



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/finetech>



Pengaruh Transfer Pricing, Financial Distress, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

Putri Rakhmahwaty¹, Nugraha Nugraha², Raden Dian Hardiana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: putrird28@upi.edu

ABSTRACT

This study examines the effect of transfer pricing, financial distress, and capital intensity on tax avoidance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018–2022. Transfer pricing was measured as related-party receivables divided by total receivables, financial distress as the Altman Z-score, and capital intensity as the Capital Intensity Ratio (CIR). Tax avoidance was proxied by the Effective Tax Rate (ETR). The study used a quantitative descriptive and verificative approach, drawing on secondary data from annual financial reports published on the IDX and company websites. Using purposive sampling, 70 observation data were collected from mining companies over five years. Panel data regression analysis using the Random Effects Model (REM) in EViews 10 was conducted. The results show that transfer pricing has a positive effect on tax avoidance, while financial distress and capital intensity have no significant effect and were excluded from the final regression model.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 December 2025

First Revised 4 March 2026

Accepted 23 March 2026

First Available online 31 April 2026

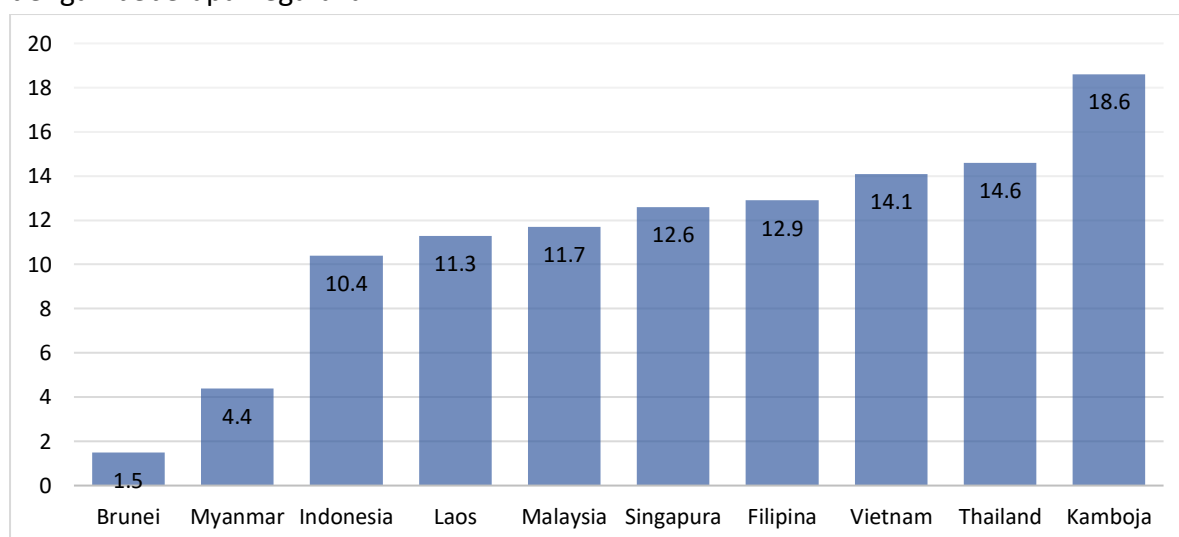
Publication Date 31 April 2026

Keyword:

Tax Avoidance; Transfer Pricing; Financial Distress; Capital Intensity.

1. INTRODUCTION

Pembangunan nasional merupakan upaya penting bagi negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki populasi besar, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber pendapatan yang signifikan untuk mewujudkan pembangunan ini berasal dari sektor pajak, yang menyumbang lebih dari 75% dari total penerimaan negara (Kemenkeu, 2022). Pajak memainkan peran vital dalam menjaga keberlangsungan negara dan merupakan instrumen fiskal terbesar di Indonesia setiap tahun. Kesadaran warga negara dalam membayar pajak sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Namun, rasio pajak Indonesia, yang mengukur total penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya rasio pajak ini mencerminkan bahwa potensi penerimaan pajak belum dimanfaatkan secara optimal. Berikut adalah grafik yang menunjukkan rasio pajak di Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara lain.



Sumber: www.ceicdata.com

Gambar 1. Rasio Penerimaan Pajak terhadap PDB Tahun 2022 (%)

Rendahnya rasio pajak sering kali disebabkan oleh praktik penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan oleh wajib pajak, khususnya perusahaan besar. Penghindaran pajak merupakan tindakan legal yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui perencanaan pajak yang sah, namun tetap bertentangan dengan undang-undang perpajakan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah transfer pricing, di mana perusahaan menetapkan harga internal yang tidak sesuai dengan harga pasar untuk transaksi antarperusahaan dalam satu grup, guna mengalihkan pendapatan ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Sebagai contoh, PT Adaro, salah satu perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia, pernah terlibat dalam kontroversi terkait transfer pricing (Witness, 2019). Perusahaan ini diduga menggunakan strategi ini untuk memindahkan keuntungan ke entitas di luar negeri dengan tarif pajak yang lebih rendah, mencerminkan bagaimana perusahaan besar di sektor pertambangan menggunakan perencanaan pajak

untuk mengurangi beban pajak mereka, yang berdampak pada potensi penerimaan negara dari sektor yang sangat vital ini (Dyreg et al., 2008).

Selain transfer pricing, terdapat variabel lain yang memengaruhi penghindaran pajak, seperti financial distress dan capital intensity (Hanlon & Heitzman, 2010). Financial distress mengacu pada kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mendorongnya untuk mencari cara-cara kreatif dalam perencanaan pajak guna mengurangi kewajiban pajak. Sementara itu, capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada aset tetap dalam operasionalnya, yang dapat memengaruhi strategi pajak, termasuk strategi penghindaran pajak (Desai & Dharmapala, 2006).

Dalam konteks perusahaan besar, sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sering kali melakukan praktik penghindaran pajak sehingga menjadi isu yang signifikan mengingat besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional (Frank et al., 2009). Perusahaan pertambangan sering kali terlibat dalam praktik transfer pricing, yaitu penentuan harga dalam transaksi antarperusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk meminimalkan beban pajak dengan menggeser keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan yang mengalami financial distress atau kesulitan keuangan juga cenderung menghindari pajak untuk mengurangi beban keuangan mereka. Capital intensity, yang mengukur proporsi aset tetap terhadap total aset, juga dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak melalui mekanisme depresiasi aset (Klassen et al., 2017).

Dalam hal ini, teori keagenan memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami fenomena penghindaran pajak. Teori keagenan berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer) serta potensi konflik kepentingan di antara keduanya. Manajer mungkin memiliki insentif untuk menghindari pajak jika mereka percaya bahwa tindakan tersebut akan menguntungkan perusahaan atau meningkatkan kompensasi mereka melalui penghematan pajak (Jensen & Meckling, 1976). Dengan kata lain, ketidaksesuaian kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memengaruhi keputusan pajak perusahaan, termasuk penggunaan strategi transfer pricing dan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak (Utami & Irawan, 2022).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh transfer pricing, financial distress, dan capital intensity terhadap tax avoidance, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, menggunakan data terbaru, dan menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap pengaruh transfer pricing, financial distress, dan capital intensity terhadap tax avoidance, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan transfer pricing, financial distress, capital intensity, dan tax avoidance di industri pertambangan. Sedangkan metode verifikatif akan digunakan untuk menguji pengaruh transfer pricing, financial distress, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018 – 2022.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018 – 2022, yang berjumlah 86 perusahaan. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling. Dari populasi sebanyak 86 perusahaan, 14 perusahaan memenuhi kriteria dalam 5 tahun. Sehingga data observasi sebanyak 70 data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Teknik pengolahan data pada penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis regresi linier pada data panel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F, Uji t, dan koefisien determinasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Sebelum melakukan analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, perlu dilakukannya analisis deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran kondisi dari masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut tabel hasil perhitungan deskriptif:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Deskriptif

	Transfer Pricing	Financial Distress (Z-Score)	Capital Intensity (CIR)	Tax Avoidance (ETR)
Mean	0,3549	3,6274	0,5331	0,4474
Maximum	0,9828	8,4743	0,9454	0,7268
Minimum	0,0008	0,8306	0,2246	0,0413

Sumber: Data diolah dalam Microsoft Excel

Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata transfer pricing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2022 adalah sebesar 0,3549, yang artinya besarnya nilai transfer pricing menunjukkan bahwa besarnya piutang usaha kepada pihak berelasi dari keseluruhan piutang perusahaan serta mengindikasikan semakin agresifnya praktik transfer pricing yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi transfer pricing sebesar 0,98 diduduki oleh PT Myohdotcom Indonesia Tbk. (MYOH). Sedangkan nilai transfer pricing terendah adalah sebesar 0,0008 yang diduduki oleh PT Radiant Utama Tbk. (RUIS). Penjelasan mengenai beragamnya nilai rata-rata

financial distress yang diukur dengan nilai Z-Score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2022 adalah sebesar 3,6274, yang artinya rata-rata perusahaan pertambangan selama 2018–2022 berada pada kondisi perusahaan yang sehat. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi financial distress adalah sebesar 8,4743, yang diduduki oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan MBAP berada dalam kondisi sehat karena telah melebihi nilai Z-score sebesar 2,99. Sedangkan nilai financial distress terendah adalah sebesar 0,8306 yang diduduki oleh Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS). Artinya, perusahaan BESS berada pada zona berbahaya karena nilai Z-score perusahaan tersebut kurang dari 1,88, sehingga dapat dikatakan perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Rata-rata capital intensity pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2022 adalah sebesar 0,5331 atau 53,31%. Artinya, nilai rata-rata CIR periode 2018-2022 perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menginvestasikan asetnya pada aset tetap atau telah melebihi 50% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi capital intensity adalah sebesar 0,9454, yang diduduki oleh perusahaan Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BESS lebih banyak menginvestasikan asetnya pada aset tetap atau telah melebihi 50% aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan nilai capital intensity terendah adalah sebesar 0,2246 yang diduduki oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP). Artinya, perusahaan MBAP terbilang sedikit dalam menginvestasikan aset perusahaan ke dalam aset tetap.

Rata-rata tax avoidance dengan indikator ETR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2022 adalah sebesar 0,4474, yang artinya perusahaan pada sektor ini termasuk dalam tingkat yang rendah dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena memiliki nilai di atas 25% dari standar STR serta telah efektif dalam memenuhi kewajiban pajak. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi ETR adalah sebesar 0,7268, yang diduduki oleh perusahaan PT Elnusa Tbk. (ELSA). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ELSA termasuk dalam tingkat rendah dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena memiliki nilai di atas 25% dari standar STR. Sedangkan nilai ETR terendah adalah sebesar 0,0413 yang diduduki oleh Transcoal Pacific Tbk (TCPI). Artinya, perusahaan TCPI tidak optimal dalam melakukan pembayaran pajak atau memiliki indikasi kuat praktik penghindaran pajak yang tinggi.

Setelah dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui beberapa tahapan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel. Sebelum melakukan analisis regresi pada data panel, peneliti terlebih dahulu melakukan uji model. Dalam penelitian ini, model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Berikut merupakan hasil uji regresi data panel menggambarkan random effect model.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.459551	0.168233	2.731630	0.0081
TP (-1)	0.134632	0.064790	2.077983	0.0416
FD (-1)	0.004780	0.017719	0.269750	0.7882
CI (-1)	-0.144940	0.212263	-0.682836	0.4971
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.105057	0.4368
Idiosyncratic random			0.119300	0.5632
Weighted Statistics				
R-squared	0.771776	Mean dependent var	0.202584	
Adjusted R-squared	0.635231	S.D. dependent var	0.121464	
S.E. of regression	0.119305	Sum squared resid	0.939424	
F-statistic	2.939893	Durbin-Watson stat	1.818639	
Prob(F-statistic)	0.018488			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.119567	Mean dependent var	0.447399	
Sum squared resid	1.556549	Durbin-Watson stat	0.856191	

Sumber: Data output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan random effect model yang menjelaskan pengaruh transfer pricing, financial distress, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, maka dirumuskan persamaan model regresi data panel, sebagai berikut :

$$ETR = 0.459551 + (0.134632)TP + (0.004780)FD + (-0.144940)CI$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 0.459551 menunjukkan besarnya nilai variabel Y jika variabel X bernilai 0. Nilai konstanta sebesar 0.459551 artinya bahwa apabila variabel independen tidak mengalami perubahan atau nilainya adalah 0, maka ETR sebagai variabel dependen akan bernilai 0.459551.
2. Nilai koefisien regresi variabel transfer pricing yang diukur dengan TP bernilai positif sebesar 0.134632. Hal ini menunjukkan bahwa apabila TP mengalami kenaikan sebesar satu persen (variabel lain dianggap tetap), maka akan diikuti oleh peningkatan nilai penghindaran pajak sebesar 0,134632.
3. Nilai koefisien regresi variabel financial distress yang diukur dengan FD sebesar 0.004780, yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai financial distress sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan nilai penghindaran pajak sebesar 0.004780.
4. Nilai koefisien regresi variabel capital intensity yang diukur dengan CI sebesar - 0.144940, yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai capital intensity sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan nilai penghindaran pajak sebesar 14,4940%.

Setelah diperoleh persamaan regresi, selanjutnya dilakukan Uji Keberartian Regresi atau Uji F dan Uji Keberartian Koefisien Regresi atau Uji t.

Tabel 3. Uji F

R-squared	0.771776	Mean dependent var	0.202584
Adjusted R-squared	0.635231	S.D. dependent var	0.121464
S.E. of regression	0.119305	Sum squared resid	0.939424
F-statistic	2.939893	Durbin-Watson stat	1.818639
Prob(F-statistic)	0.018488		

Sumber: Data output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 2,939893 sedangkan nilai Ftabel sebesar 2,74, sehingga F hitung > Ftabel tabel dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0.018488 \leq 0,05$ yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan ditolaknya H0, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini signifikan dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh transfer pricing, financial distress, dan capital intensity terhadap tax avoidance.

Tabel 4. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.459551	0.168233	2.731630	0.0081
TP (-1)	0.134632	0.064790	2.077983	0.0416
FD (-1)	0.004780	0.017719	0.269750	0.7882
CI (-1)	-0.144940	0.212263	-0.682836	0.4971

Sumber: Data output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji t di atas, variabel transfer pricing memiliki t hitung sebesar 2.077983 dengan probabilitas sebesar 0.0416. Hal tersebut menunjukkan t hitung > t tabel, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya transfer pricing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian pada variabel transfer pricing ini sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan yang menyatakan bahwa transfer pricing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Tingginya nilai transfer pricing menyebabkan nilai ETR rendah, yang mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan, termasuk melakukan tax avoidance untuk memaksimalkan keuntungan. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan perlu mengelola kebijakan transfer pricing dengan sangat hati-hati. Praktik transfer pricing yang agresif dapat meningkatkan risiko audit dan sanksi pajak dari otoritas pajak. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa kebijakan transfer pricing yang diterapkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku serta didukung oleh dokumentasi yang memadai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2018), Lutfia & Pratomo (2018), dan Utami & Irawan (2022) yang menyatakan bahwa variabel transfer pricing berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Hasil analisis uji t financial distress menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.269750 dengan probabilitas sebesar 0.7882. Hal tersebut menunjukkan t hitung \leq t tabel, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, artinya financial distress tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian pada variabel financial distress tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh mayoritas perusahaan dalam penelitian ini memiliki Z-Score di atas 2,99, yang menandakan kondisi perusahaan yang sehat. Perusahaan yang berada dalam grey area dengan Z-Score di bawah 2,99 justru memiliki nilai ETR di atas 25%, sehingga melebihi standar STR. Selain itu, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mencari solusi lain selain penghindaran pajak, seperti meminjam dana, untuk menghindari kebangkrutan. Di Indonesia, perusahaan dalam kondisi keuangan buruk umumnya tidak melakukan tax avoidance karena dapat mengurangi kepercayaan investor, yang khawatir terhadap risiko kebangkrutan dan sanksi dari otoritas pajak. Analisis ini menekankan bahwa manajer dan pembuat kebijakan perlu menyadari bahwa perusahaan yang mengalami financial distress lebih cenderung mencari solusi selain menghindari pajak. Oleh karena itu, penanganan financial distress harus difokuskan pada kebijakan restrukturisasi dan peningkatan akses terhadap modal, bukan hanya pada penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukito & Sandra (2021) dan Ari & Sudjawoto (2021) yang menyatakan bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Terakhir, hasil analisis uji t variabel capital intensity menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.682836 dengan probabilitas sebesar 0.4971. Hal tersebut menunjukkan t hitung \leq t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian pada variabel capital intensity tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan menginvestasikan aset tetap lebih banyak untuk mendukung operasional dan meningkatkan kapasitas produksi, bukan untuk menghindari pajak. Meski aset tetap dapat mengurangi laba kena pajak melalui penyusutan, besarnya aset tetap tidak cukup efektif untuk mengurangi pembayaran pajak. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa investasi dalam aset tetap dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajemen. Selain itu, kebijakan pajak spesifik di industri pertambangan, seperti insentif pajak, juga membuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance menjadi tidak signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2018) dan Nadhifah & Arif (2020) yang menyatakan bahwa variabel capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa transfer pricing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 0,35. Beragamnya nilai transfer pricing ini disebabkan oleh variasi nilai piutang usaha

pihak berelasi. Financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, yang diukur dengan indikator Altman Z-score, mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, dengan nilai rata-rata Z-score sebesar 3,62. Nilai rata-rata Z-score tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan berada dalam kondisi sehat karena nilai rata-rata telah melebihi nilai standar Z-score sebesar 2,99. Capital intensity dengan indikator Capital Intensity Ratio (CIR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI cenderung menurun dengan rata-rata CIR sebesar 0,53 atau 53%. Penurunan CIR ini menunjukkan perubahan dalam alokasi aset tetap perusahaan. Tax avoidance dengan indikator Effective Tax Rate (ETR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 0,45 atau 45%. Nilai tersebut mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang rendah, karena ETR berada di atas 25% (standar STR). Hasil uji t menunjukkan bahwa transfer pricing berpengaruh positif terhadap tax avoidance, financial distress berpengaruh positif terhadap tax avoidance, dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

5. REFERENCES

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, A. E. (2021). Pengaruh financial distress dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- Desai, M., & Dharmapala, A. D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145–179.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61–82.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84, 467–496.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127–178.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kemenkeu. (2022). *Pajak untuk pembangunan nasional*. DJKN Kementerian Keuangan.
- Klassen, K. J., Lisowsky, P., & Mescall, D. (2017). Transfer pricing: Strategies, practices, and tax minimization. *Contemporary Accounting Research*, 34(1), 455–493.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan financial distress terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125.
- Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh transfer pricing, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap tax avoidance (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2386–2394.
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The effect of transfer pricing, capital intensity and financial distress on tax avoidance with firm size as moderating variables. *Modern Economics*, 11(1), 122–128.

- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing aggressiveness terhadap penghindaran pajak dengan financial constraints sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399.
- Witness (2019). *Adaro terindikasi pindahkan ratusan juta dolar AS ke jaringan perusahaan luar negeri untuk menekan pajak*. Global Witness.